



LAMPIRAN

1. Foto-foto Pementasan



Adegan Dalang Opening.
(Foto oleh Jhushinshu, 2014)



Adegan Dalang Opening.
(Foto oleh Jhushinshu, 2014)



Adegan Tinio dan Siocing ketika menjadi manusia
(Foto oleh Jhushinshu, 2014)



Adegan Wufu dan Bahai ketika dikahyangan
(Foto oleh Jhushinshu, 2014)



Adegan Dalang dan Kokiyong di rumah Ko kiyong untuk pernikahan Hanbun
(Foto oleh Jhushinshu, 2014)



Adegan pernikahan Hanbun
(Foto oleh Jhushinshu, 2014)



Adegan pasar. Gowi, Aseng, Ameng, Aheng
(Foto oleh Jhushinshu, 2014)



Adegan pertarungan Siocing dan Gowi, Aseng, Ameng, Aheng
(Foto oleh Jhushinshu, 2014)



Adegan Hanbun marah pada Gowi
(Foto oleh Jhushinshu, 2014)



Adegan Pehcun
(Foto oleh Jhushinshu, 2014)



Adegan Tinio berubah jadi siluman Ular
(Foto oleh Jhushinshu, 2014)



Adegan kematian Han Bun
(Foto oleh Jhushinshu, 2014)



Adegan Tinio bersama Dewi Bangau.
(Foto oleh Jhushinshu, 2014)



Adegan Tinio, Wufu, dan Dewi Bangau.
(Foto oleh Jhushinshu, 2014)



Adegan Tinio bertarung dengan Bahai
(Foto oleh Jhushinshu, 2014)



Adegan pertarungan kekuatan Bahai dan Tinio
(Foto oleh Jhushinshu, 2014)



Adegan Tinio melahirkan
(Foto oleh Jhushinshu, 2014)



Adegan penangkapan Tinio
(Foto oleh Jhushinshu, 2014)



Adegan Dalang protes
(Foto oleh Jhushinshu, 2014)



Sutradara dan semua pendukung pementasan Opera Ular Putih, bersama dosen pembimbing.
(Foto oleh Jhushinshu, 2014)

2. Jadwal Latihan

JADWAL LATIHAN “OPERA ULAR PUTIH”

Sutradara: Chandra Nilasari

NO.	HARI/ TANGGAL	JAM	KETERANGAN
1	Sabtu, 1 Maret'14	13.00 – 16.00	<i>Casting</i> pemain
2	Selasa, 4 Maret'14	19.00 – 23.00	Bedah naskah bersama
3	Kamis, 6 Maret'14	19.00 – 23.00	<i>Reading I</i>
4	Sabtu, 8 Maret'14	13.00 – 16.00	<i>Reading II</i>
5	Selasa, 11 Maret'14	19.00 – 23.00	Pemanasan dan pelenturan tubuh
6	Kamis, 13 Maret'14	19.00 – 23.00	Pemanasan dan pelenturan tubuh
7	Sabtu, 15 Maret'14	13.00 – 16.00	Pemanasan dan pelenturan tubuh
8	Selasa, 18 Maret'14	19.00 – 23.00	<i>Dramatic reading I</i>
9	Kamis, 20 Maret'14	19.00 – 23.00	<i>Dramatic reading II</i>
10	Sabtu, 22 Maret'14	13.00 – 16.00	<i>Dramatic reading III</i>
11	Selasa, 25 Maret'14	19.00 – 23.00	<i>Dramatic reading IV</i>
12	Kamis, 27 Maret'14	19.00 – 23.00	<i>Dramatic reading V</i>
13	Sabtu, 29 Maret'14	13.00 – 16.00	<i>Blocking</i>
14	Selasa, 1 April'14	19.00 – 23.00	<i>Blocking</i> dan melancarkan dialog
15	Kamis, 3 April'14	19.00 – 23.00	<i>Blocking</i> dan melancarkan dialog
16	Sabtu, 5 April'14	13.00 – 16.00	<i>Blocking</i> dan melancarkan dialog
17	Selasa, 8 April'14	19.00 – 23.00	<i>Blocking</i> dan melancarkan dialog
18	Kamis, 10 April'14	19.00 – 23.00	Menghafalkan dialog
19	Sabtu, 12 April'14	13.00 – 16.00	Menghafalkan dialog
20	Selasa, 22 April'14	19.00 – 23.00	Menghafalkan dialog
21	Kamis, 24 April'14	19.00 – 23.00	Penyatuan adegan awal- pertengahan
22	Sabtu, 26 April'14	13.00 – 16.00	Penyatuan adegan awal- pertengahan
23	Selasa, 29 April'14	19.00 – 23.00	Penyatuan adegan pertengahan-akhir
24	Kamis, 1 Mei'14	19.00 – 23.00	Penyatuan adegan pertengahan-akhir
25	Sabtu, 3 Mei'14	12.00 – 16.00	Para penari dan Pemusik mulai gabung
26	Selasa, 6 Mei'14	19.00 – 00.00	Para penari dan Pemusik mulai gabung
27	Kamis, 8 Mei'14	19.30 – 00.00	Para penari dan Pemusik mulai gabung
28	Sabtu, 10 Mei'14	12.30 – 16.00	Para penari dan Pemusik mulai gabung
29	Selasa, 13 Mei'14	19.00 – 00.00	Penggabungan musik dan tari

30	Kamis, 15 Mei'14	19.00 – 00.00	Penggabungan musik dan tari
31	Sabtu, 17 Mei'14	12.00 – 15.30	Penggabungan musik dan tari
32	Minggu, 18 Mei'14	10.30 – 13.00	Penggabungan musik dan tari
33	Selasa, 20 Mei'14	19.00 – 00.00	Pemantapan adegan
34	Kamis, 22 Mei'14	22.00 – 01.00	Latihan untuk UJI KELAYAKAN
35	Sabtu, 24 Mei'14	12.00 – 15.30	Latihan untuk UJI KELAYAKAN
36	Minggu, 25 Mei'14	10.00 – 14.00	Persiapan untuk UJI KELAYAKAN
37	Senin, 26 Mei'14	14.00 – 17.00	Persiapan dan UJI KELAYAKAN
38	Minggu, 1 Juni'14	10.00 – 13.00	Latihan penggarapan lagu
39	Selasa, 3 Juni'14	16.30 – 19.30	Latihan penggarapan lagu
40	Sabtu, 7 Juni'14	13.00 – 17.30	Latihan penggarapan lagu
41	Minggu, 8 Juni'14	10.00 – 13.00	Latihan penggarapan lagu
42	Senin, 9 Juni'14	22.00 – 01.00	Penggabungan seluruh adegan
43	Kamis, 12 Juni'14	19.00 – 00.00	Cut to Cut dan Run Through
44	Senin, 16 Juni'14	19.00 – 00.00	Cut to Cut dan Run Through
45	Rabu, 18 Juni'14	19.00 – 00.00	Cut to Cut dan Run Through
46	Kamis, 19 Juni'14	16.30 – 19.30	Run Through
47	Sabtu, 21 Juni'14	12.00 – 18.00	Run Through
48	Minggu, 22 Juni'14	12.00 – 18.00	Run Through
49	Selasa, 24 Juni'14	12.00 – 17.00	Orientasi panggung dan persiapan Gladi Kotor
		19.00 – 00.00	GLADI KOTOR
50	Rabu, 25 Juni'14	12.00 – 17.00	Orientasi panggung dan persiapan Gladi Resik
		19.00 – 00.00	GLADI RESIK
51	Kamis, 26 Juni'14		PENTAS GLADI RESIK
52	Jumat, 27 Juni'14		PENTAS UJIAN

3. Poster



(Desain poster oleh Ignasius Dicky Takndare)

4. Liputan dari Media Cetak

Art & Culture
MINGGU LEGI 6 JULI 2014 | HALAMAN 19
Tribun Jogja

Mengangkat Kembali Legenda Asli China

Opera Ular Putih

PERTUNJUKAN teater bertajuk "Opera Ular Putih" digelar di Auditorium Teater ISI Yogyakarta, (26-27/6) kemarin.

Pementasan yang digelar oleh HMJ Teater ISI Yogyakarta ini adalah bagian dari tugas akhir penyutradaraan mahasiswa Jurusan Teater. Adalah Chandra Nilasari yang mengangkat kembali Opera Ular Putih karya N. Kantarno yang sebelumnya pernah dipentaskan oleh Teater Koma beberapa tahun yang lalu.

Opera ini bercerita tentang siluman Ular Putih yang ingin menjadi manusia, maka ia berlatih selama 1000 tahun. Dewa-dewa pun menghibahkan kemurniannya, salah Ular Putih memiliki kebajikan dalam dirinya. Ia ditemani Ular Hitam yang bertakutnya, 500 tahun, dengan silat yang berlawanan dengan Ular Putih.

Kedua ular ini kemudian menjadi wanita cantik, jella, dan memakan diri mereka.

Ular Putih (Ular Putih) yang diperankan oleh Jia Nisa Perwita, dan Siocong (Ular Hitam) yang diperankan oleh Deka Hahika. Cerita pun berlanjut setelah mereka bertemu pertama kalinya. Kohanun (diperankan oleh Hirmun) di sebuah rumah. Kemudian ia menikah dengan Ular Putih yang bernama Tinto akan seseorang pada pertemuannya yang ke-90 tahun.

Yang telah terjadi saat itu adalah, Ular Putih telah beruntung karena ia telah bertemu dengan seorang pawang ular. Tinto beresid untuk menjadi istri Kohanun. Tidak beberapa lama, Hanun bertemu dengan Gowi (diperankan oleh Mahyu), seorang paman yang memeliharanya. Mahyu adalah seorang siluman yang bernama Hanun. Ular Putih dan Hanun adalah seekor siluman yang tidak pernah bertemu. Tinto dan Hanun adalah seekor siluman yang telah bertemu dengan Hanun dan melihat dengan mata kepala sendiri saat di kemarnya. Hanun beruntung karena ia telah bertemu dengan seekor ular putih yang bernama Hanun. Hanun beruntung karena ia telah bertemu dengan seekor ular putih yang bernama Hanun. Hanun beruntung karena ia telah bertemu dengan seekor ular putih yang bernama Hanun.

Tetapi berkat Wufu (diperankan oleh Dafi Yutan), Sang Dewa Salatan yang bijaksana, mereka diizinkan begitu saja. Kohanun pun sembuh dan senang apa lagi mengetahui bahwa sedang mengandung anaknya. Pada pertemuannya pertama, Hanun (diperankan oleh Qurtubi Kibuli) Sang Lelembas Siluman mengampuni Tinto karena sedang hamil anak manusia, dan membiarkannya untuk melahirkan bayinya sendiri. Tinto langsung dipanggil oleh Hanun dan mereka menikah. Hanun dan Tinto menikah di Menda Pagoda. Siocong melarikan diri, lalu bertemu dengan Dewa Bangun (diperankan oleh In Sumarta) dan para peniaga Gunung Suci.

berantakan agar dapat menyilamkannya. Tinto, Hingga itu, koron Siocong masih tetap betapa, dan pagoda itu masih tetap berdiri kokoh. Pada pertunjukan ini, sutradara mempunyai pandangan lain bahwa siluman manusia akan bahkan siluman Ular Putih yang dianggap jahat.

sebenarnya telah mencapai kesempurnaan menjadi manusia, dan Dewi Welas Asih pun melihatnya sebagai kesempurnaan.

Kisah pertunjukan ini menjadi menarik karena mengangkat tragedi yang bercampur dengan komedi dan menjadi warna dalam keseluruhan cerita. Oleh karena itu, sutradara mengadu sangat menarik dengan cerita ini, dan merancang pengalihan adegan dan adegan akhir tercapai keindahan dalam pertunjukan yang dipentaskan (tapi).

yang patut dimiliki oleh tiap makhluk hidup di dunia.

Oleh karena itu pada bagian akhir cerita ini, tokoh Dalang hadir memecah suasana. Sutradara mencoba mengungkap nasib ini karena legenda ini asli China ini telah mengalami banyak interpretasi bagi masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. N. Kantarno telah menangkap cerita ini dengan sudut pandangnya sendiri. Legenda ini tidak mengalami banyak perubahan dimana-mana, tetap dengan ini cerita tentang seekor siluman yang ingin menjadi manusia dan mengalami kehidupan sebagai manusia biasa.

Liputan oleh Koran Tribun Jogja (Minggu, 6 Juli 2014)

PENTAS OPERA 'ULAR PUTIH' CHINA

Tragedi Campur Komedì 'Happy End'

LEGENDA tua dari China 'Ular Putih' rupanya telah mengalami banyak interpretasi bagi masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia dengan penulis N Riantiarno yang juga menanggapi cerita ini dengan sudut pandanganya sendiri.

Namun, legenda tersebut tidak mengalami banyak perubahan, tetap dengan inti cerita tentang seekor siluman yang ingin menjadi manusia dan menjalani kehidupan sebagai manusia biasa. Kisah percintaan ini menjadi menarik karena akhir dari cerita sangat tidak biasa. Tragedi yang bercampur dengan komedi menjadi warna dalam keseluruhan cerita.

Legenda tersebut dihadirkan dalam 'Opera Ular Putih' di Auditorium Jurusan Teater ISI Yogyakarta, 26-27 Juni yang merupakan bagian tugas akhir penyutradaraan Jurusan Teater dari Chandra Nilasari. 'Opera Ular Putih'

karya N Riantiarno juga pernah dipentaskan Teater Koma beberapa tahun lalu.

Chandra Nilasari selaku sutradara sangat tertarik dengan cerita ini

dan mengalami banyak perubahan, tetap dengan inti cerita tentang seekor siluman yang ingin menjadi manusia dan menjalani kehidupan sebagai manusia biasa. Kisah percintaan ini menjadi menarik karena akhir dari cerita sangat tidak biasa. Tragedi yang bercampur dengan komedi menjadi warna dalam keseluruhan cerita.

Penggalan adegan Opera Ular Putih.



memperpendek alur cerita yang panjang. Kehadiran wayang dengan dalang Roci Marciano ini, turut membuat penonton yang sebelumnya sudah mengenal legenda ular putih menjadi tidak bosan. Selain itu, juga dihadirkan kemeriahan kemegahan pertunjukan. Ia menafsirkan kembali dongeng tua dengan beberapa pesan yang tersimpan di setiap adegannya.

Nila juga memasukkan unsur Wayang Potehi secara sederhana untuk

memperpendek alur cerita yang panjang. Kehadiran wayang dengan dalang Roci Marciano ini, turut membuat penonton yang sebelumnya sudah mengenal legenda ular putih menjadi tidak bosan. Selain itu, juga dihadirkan kemeriahan kemegahan pertunjukan. Ia menafsirkan kembali dongeng tua dengan beberapa pesan yang tersimpan di setiap adegannya.

KR-Prameshti Rahnaningtyas

but, ada unsur budaya Jawa yang turut dimasukkan. Terlihat dari pemilihan kebaya yang diolah sedemikian rupanya sehingga masuk dalam karakter tokoh Tinio dan Siocling (ular hijau) yang diperankan Dexa Hachika.

"Saya memang suka dengan mitos dan legenda dari China, karena jika bertema China pasti meriah. Cerita aslinya memang berakhir sedih, sedangkan versi N Riantiarno lebih panjang. Saya memadatkan adegan dengan menggunakan teori resepsi (mengingat pendapat pembaca), sehingga ada yang adegan yang tidak saya pakai dari naskah N Riantiarno. Selain itu, akan lebih menarik jika *happy ending*," ujar Nila.

Dijelaskan, naskah N Riantiarno sendiri dibuat tahun 1994, sebelum jatuhnya orde Soeharto. Di dalamnya terdapat kritik halus mengenai pemerintahan Indonesia.

(Mez-o)

Liputan oleh Koran Kedaulatan Rakyat (Sabtu, 30 Juni 2014)

5. Naskah

OPERA ULAR PUTIH

d/h Ouw Pek Coa

Sebuah Lakon versi

(Pertama dimainkan TEATER KOMA, April 1994, di Graha Bhakti Budaya-TIM)

PARA PELAKU :

NAMA-NAMA YANG DIKENAL SELAMA INI : NAMA DALAM LAKON INI :

- | | | |
|--|---|----------------------------|
| 01. PEKCOA/TIN NIO/Bai Su-Zhen | - | TINIO |
| 02. HEKCOA/SIAUW CENG/Xiao Qing | - | SIOCING |
| 03. KHOUW HAN BUN/Khouw Sian/
Xu Xian | - | KOHANBUN |
| 04. PAI HAI/Hoat Hay Siansu/Fai Hai | - | BAHAI |
| 05. KHOUW KIAUW YONG/
kakak perempuan Han Bun | - | KOKIYONG |
| 06. LIE KONG HOE/
suami Kiauw Yong | - | LIKONGHU |
| 07. Siang Ie Ya/Wufudadi/Dewa Selatan | - | WUFU |
| 08. Bangau Putih | - | DEWI BANGAU |
| 09. Peramal, murid Pahai/Gouwei | - | GOWI |
| 10. Dalang | - | DALANG |
| 11. Tiga Pengikut Gouwei/Polisi-1,2,3 | - | ASENG, AHENG, AMENG |
| 12. Para Perawan Penjaga Rumput Sakti | - | DEWI-1, DEWI-2 |
| ORANG-ORANG DI KERAMAIAN PEHCUN | | |

OPERA ULAR PUTIH

d/h Ouw Pek Coa

Sebuah Lakon versi N. Riantiarno

PEMBUKA LANGIT.

(LANGIT BERGEJOLAK. MEGA-MEGA GELISAH. REMBULAN DAN GEMINTANG GEMETARAN. MATAHARI SEMBUNYI. BUMI RESAH. AWAN-AWAN BERPUTARAN DAN ANGIN KEBINGUNGAN. ALAM SEMESTA BERGUNCANG. PASUKAN ELIT LANGIT DI BAWAH PIMPINAN BAHAI TENGAH BERIKRAR)

BUMI LANGIT BERSIH

*Bumi harus bersih
Langit harus suci*

*Menggebrak jagat, menggoreng setan
Dengan topan badai dan banjir
Mencuci langit, menggusah siluman
Dengan geledek dan cakar petir*

*Dewa-Dewi pemilik semesta
Penguasa abadi alam raya
Tahta Langit tabu dibantah
Mahluk bumi cuma debu semata*

*Bumi harus bersih
Langit harus suci
Dan Tahta Dewa-Dewi
Selamanya, abadi !!!*

LAMPU BERUBAH
1
SEBUAH DANAU DI MUSIM PANAS.SIANG.

(TINIO DAN SIOCING MUNCUL DI SISI DANAU, AGAK JAUH DARI HANBUN. MEREKA SEMUA BERPAYUNG. NAMPAK HANBUN MULAI TERTIDUR KARENA ANGIN SEMILIR)

SIOCING : Aduh, cantik sekali. Airnya jernih seperti kumpulan kristal. Ikan-ikan emas yang berenang nampak jelas dari sini. Angsa. Ah, bunga rumput. Wanginya ..

TINIO : Matamu serakah sekali. Mana yang sebetulnya ingin kamu nikmati sekarang ini?

SIOCING : Semuanya. Sebab, semuanya indah sekali.

TINIO : Siocing, dengar. Kisah kita akan diawali di sini.
(MENYANYI)

*Musim panas. Telaga indah.
Perahu. Hujan. Payung merah.
Pertemuan. Derita, aiihh ..*

SIOCING : Di tengah-tengah keindahan alam yang begini menakjubkan, untuk apa mendengarkan ramalan?

TINIO : Ini bukan ramalan, Siocing, tapi karma. Karma kita.

Sambil menikmati bunga-bunga, kamu boleh dengar kisahku.

Sekitar 900 tahun yang lalu, aku kena nasib sial. Seorang pawang ular berhasil menangkapku, dan membawaku ke pasar sebagai barang dagangan.

Tapi seorang petani jatuh kasihan dan sudi menolongku. Aku kembali bebas, dan bisa meneruskan tapaku. Sungguh, Siocing, di dalam perjalanan waktuku, setelah ber-kali2 kelahiran kembali, lihatlah di pinggir danau seberang sana. Dialah petani yang dulu menolongku itu.

Sudah menjadi tekad, aku harus membalas budinya. Aku harus bersedia menjadi istrinya.

SIOCING

: Apa? Ya, ampun. Sudah cukup jadi manusia, sekarang kakak ingin jadi isteri manusia. Untuk apa?

Dan kakak sudi jadi istri lelaki yang sedang 'ngorok itu? Aduh. Apa tidak salah pilih? Lagipula, dia punya kaki, punya tangan dan tidak punya ekor.

TINIO

: Dia manusia, seperti kita sekarang. Mana bisa punya ekor?

SIOCING

: Cari yang lain saja, ah! Kelihatannya dia agak begok.

TINIO

: Bukan begok, tapi jujur. Aku sudah menyelidikinya. Sekali ini, adikku, kamu jangan merusak rencanaku. Dan aku butuh bantuanmu.

SIOCING

: Aku selalu dipaksa. Tapi selalu bersedia. Benci.

*(TINIO TERSENYUM. LALU, DIA MENGAMBIL SEGENGAM AIR DANAU DAN SAMBIL MEMBACA MANTERA, DIA MELEMPARKAN AIR DANAU ITU KE UDARA. SEKETIKA PETIR MENYAMBAR-NYAMBAR DAN GELUDUK TERDENGAR BERSAHUTAN. TIDAK ANTARA LAMA, HUJAN TURUN DENGAN SANGAT DERAS)
(HANBUN TERBANGUN, MEMBUKA PAYUNGNYA)
(SEBUAH PERTEMUAN SINGKAT ANTARA HANBUN DAN TINIO)*

MUSIK

2 LANGIT.

(WUFU, SANG DEWA SELATAN TURUN DARI LANGIT PALING ATAS)

BAHAI : Hamba akan patuh dan melaksanakan tugas mulia yang Paduka bebaskan ke pundak hamba. Kepercayaan Paduka merupakan kehormatan yang wajib hamba junjung tinggi-tinggi. SK ini adalah jimat yang akan hamba jaga dengan taruhan nyawa.

Hamba bersumpah, demi kemuliaan langit dan kehormatan Dewa-Dewa; sejak saat ini tak akan ada sesosok siluman pun yang bisa lepas dari mata hamba. Ibarat rumput, semua akan hamba basmi sampai ke akar-akarnya.

(MELANTUNKAN IKRAR DALAM NYANYIAN)

*Bumi harus bersih
Langit harus suci*

*Bumi, rumah bagi manusia
Sumber daya patut dijaga*

*Kerak magma, gorong-gorong lautan
Wadah paling pas bagi siluman*

*Langit suci lapis tiga-tiga
Milik abadi Para Dewi dan Dewa
Siapa ingkar, mati hukumannya!*

Sejak saat ini, akan hamba tingkatkan siskamling langit, agar tidak terjadi penerobosan gelap yang bisa membahayakan tahta Dewa-Dewa.

WUFU : Bagus. Bagus. Puas aku.
(TERBANG KEMBALI KE LANGIT)

LAMPU BERUBAH

**PELAMARAN TINIO ATAS KOHANBUN,
DALAM BENTUK WAYANG POTEHI.**

*(TINIO, HANBUN DAN SIOCING MENJADI BONEKA-BONEKA WAYANG
YANG HANYA BERGERAK ATAS PERINTAH DALANG)*

DALANG

: Terjadilah apa yang sudah ditakdirkan harus terjadi! Langit punya aturan, manusia hanya sekedar menjalankan. Maka, pada suatu pagi yang cerah, Kohanbun datang berkunjung ke rumah dua gadis itu, waktu hari hujan, sudah meminjam payung miliknya.
(BONEKA HANBUN BERPERAN)

Ketika Hanbun sampai di depan alamat yang dituju, mendadak pintu gerbang terbuka lebar-lebar dan Siocing berdiri di sana, seakan sudah menanti kedatangannya. Gadis itu membungkuk dengan sangat hormat, dan segera menyilakan Hanbun masuk. Hanbun tertegun.
(BONEKA SIOCING BERPERAN)

: **Kakakku sudah menunggu tuan**, kata Siocing. **Silakan masuk ke dalam, kami akan menjamu tuan sebelum payung kami kembalikan**, ajak Siocing lagi dengan ramah. Tidak antara lama, Tinio muncul. Langkah-langkahnya seperti menari. Lembut dan halus.
(BONEKA TINIO BERPERAN)

Gadis yang lemah gemulai. Sopan santun. Dan cantik. Hanbun terpesona sehingga dia tertegun agak lama. **Selamat datang, silahkan...** sapa Tinio. Suaranya yang bagaikan seruling, membuat Hanbun lebih terpesona lagi. Baru pada ajakan yang kedua, Hanbun sadar diri.

Ya, nona, ya, jawab Hanbun terbata-bata.

Panggil saya Tinio saja, kata Tinio. **Dan Tuan?**

Saya Hanbun, jawab pemuda itu masih tergagap-gagap.

Apakah Tuan sudah menikah? Tanya Siocing memancing. Tinio pura-pura menegur adiknya dengan wajah merah.

Hanbun menghela napas panjang. Lalu menjawab. **Di zaman susah seperti ini, mana sanggup saya menanggung isteri dan keluarga. Saya cuma seorang karyawan dengan gaji pas-pasan. Lagipula, dari mana harus saya cari ongkos pernikahan, biaya comblang dan lain sebagainya itu. Barangkali sudah nasib saya harus jadi bujangan tua.**

Tanpa dinyana, Siocing menawarkan diri menjadi comblang dengan gratis. Hanbun bengong. Siocing senyum menggoda. Tinio, pura-pura pamit ke belakang. Dia jengah dan tak kuat bermain sandiwara seperti itu.

Siapa yang harus saya lamar, tanya Hanbun heran.

Ada seorang wanita, dia bersedia menjadi isteri tuan, kata Siocing perlahan. Dia juga bersedia mengongkosi semua biaya perkawinan. Dan supaya tuan tidak menganggap saya main-main. Ini, uang 300 keping emas, yang bisa tuan pergunakan untuk semua keperluan awal pernikahan. Silakan.

(BONEKA SIOCING MENYERAHKAN 300 KEPING EMAS)

Perasaan Hanbun seperti melayang-layang. Seumur hidup belum pernah dia melihat uang sebanyak itu.

: Siapakah wanita itu, tanya Hanbun dengan nafas sesak. Setelah Tuan bilang ya, baru saya beri tahu siapa dia. Dan jika Tuan setuju, pernikahan dilangsungkan besok.

Akhirnya Hanbun menjawab dengan mata berkunang-kunang, **Baiklah. Ya. Saya setuju saja. Tapi siapa wanita itu?**

Wanita itu adalah, kakak saya, Tinio, jawab Siocing.

Seketika Hanbun jatuh pingsan. Dia tak menyangka bakal kejatuhan untung seperti itu. Hatinya campur aduk, antara kaget, gembira dan was-was, dan tak percaya.

Geger, geger. Siocing dan Tinio kebingungan tapi juga gembira karena Hanbun sudah menyatakan 'Ya'. Berkah!

Mau tidak mau pernikahan harus dilaksanakan segera.

LAMPU BERUBAH

(KOKIYONG MASUK KE DALAM ADEGAN WAYANG POTEHI ITU, MEMBUAT DALANG MENJADI BINGUNG. DALANG MEMBALIK-BALIK BUKU PAKEM. DAN MEMANG TIDAK ADA TERCATAT BAHWA KOKIYONG AKAN NIMBRUNG. LALU, PADA ADEGAN INI SEMUANYA BERUBAH KEMBALI MENJADI SEPERTI MANUSIA BIASA)

(KOKIYONG NAMPAK SANGAT SENEWEN)

KOKIYONG : Apa? Malam ini bagaimana? Apa kamu pikir menikah itu sama dengan makan capcay, yang langsung bisa kita lakukan begitu perut lapar? Enak saja. Jangan begitu. Harus ada upacaranya. Ini peristiwa besar. Sakral, Hanbun, sakral. Jangan sampai mayat para leluhur kita terbalik-balik di kuburan mereka. Konghu!!!

DALANG : Bu, bu, maaf, bu, ini masih adegannya Hanbun, Tinio dan Siocing.

KOKIYONG : Semuanya serba dadakan. Kamu anggap aku ini apa?

DALANG : Maaf, bu, seharusnya ibu masih dalam kotak. Belum waktunya keluar. Jangan bikin saya bingung, bu..

KOKIYONG : Masa bodo, Konghu! Konghu!

DALANG : Betul, bu, tindakan ibu bisa mengacaukan jalannya cerita.

KOKIYONG : Masa bodo. Ini persoalan keluarga. Orang lain tidak boleh ikut campur.

DALANG : Tapi, saya kan dalangnya?

KOKIYONG : Dalang apaan kamu? Mau bikin bencana sama keluarga saya, ya? Hah!? Masa bikin cerita seperti ini; adik saya yang laki-laki, dilamar wanita yang baru dia kenal kemarin dulu, lalu malam ini juga mereka setuju pernikahan dijalankan. Terus, saya ini apa? Apa peranan saya? Saya ini kakaknya, yang merawat sejak dia masih ngompol. Keterlaluan. Di mana letak moralitas cerita

kamu itu? Hah? Masa saya tidak diajak serta?Masa saya dilupakan? Saya sedih, ini, sedih ...

DALANG : Tapi, memang begitu pakemnya, nih, lihat buku putihnya!

KOKIYONG : Ubah! Kalau kamu memang betul dalangnya, kamu kan bisa mengubah jalan ceritanya? Dalang mengubah-ubah jalan lakon, kan biasa itu? Di mana-mana dalang yang pinter selalu berbuat seperti itu. Harus banyak pakem, tahu?

Banyak versi : skenario-1, skenario-2, skenario-3, dan seterusnya. Itu berguna kalau di belakang hari terjadi masalah, sehingga susah dilacak siapa yang salah ..

DALANG : Kalau diubah, nanti bagaimana? Dosa, bu, kalau lakon yang sudah jadi diubah-ubah, biarpun dalang punya kekuasaan untuk itu.Lagian, saya bukan jenis dalang macam begitu. Maaf saja, amit-amit ..

KOKIYONG : Kalau begitu, kamu cuma dalang palsu. Masih plonco.

DALANG : Aduh, pusing saya. Jadi saya harus bikin apa ini?

KOKIYONG : Minggir! Biar saya selesaikan bagian ini dulu.Ini masalah keluarga.Biar kamu dalang, kamu tidak berhak mengarang-ngarang cerita seenaknya.Saya tuntutan, adegan ini mutlak milik saya. Konghu, di mana sih orang itu?Konghu !!!

(MEMELOTOTI DALANG)

Apa? Kan kubilang kamu minggir dulu?Mau main kasar?

DALANG : Ya, baik, saya minggir dulu.

KOKIYONG : Bagus. Konghu !!

DALANG : Susah melawan orang nekat.
(KEPADA TINIO DAN SIOCING YANG SEJAK TADI BENGONG)

Sudah, kalian masuk kotak dulu deh.

Biar dia selesaikan dulu adegannya.Nanti saya cari akal, bagaimana caranya supaya cerita tetep 'nyambung.

- SIOCING** : Masa dalang kalah sama wayang?
- DALANG** : Eee, saya ini kan cuma dalang wayang, bukan dalang sono nooh. Dan jangan salah, saya menang, bukan kalah!
(*TINIO DAN SIOCING MASUK KOTAK KEMBALI. DALANG PUN MINGGIR DAN MEMERIKSA BUKU PANDUAN*)
- HANBUN** : Kak, ini ada 300 keping emas untuk biaya pernikahan.
- LIKONGHU** : (*MASUK*) Ada apa panggil saya?
- KOKIYONG** : (*MENANGIS*)
Konghu, ini 300 keping emas, dari Hanbun. Dia coba menyogok kita. Belum pernah kita lihat uang sebanyak ini. Aku senang, tapi aku tetap tidak senang kalau kami dilupakan. Pernikahan, adalah perkawinan dua keluarga, bukan hanya perkawinan antara perawan dan jejak saja. Kamu harus ingat itu, Hanbun.
- HANBUN** : Aku tidak berniat melupakan kakak berdua. Kan aku bilang sekarang? Kalau tidak, aku 'kan sudah kawin tanpa kasih tahu kakak? Kak, kumohon, tolonglah urus perkawinanku. Terserah kakak mau bikin cara bagaimana, aku menurut saja.
- KOKIYONG** : Betul?
- HANBUN** : Betul.
- KOKIYONG** : Nah, ini baru namanya jalan cerita yang benar. Dalang!!!
- DALANG** : (*BERGEGAS MENGHAMPIRI*) Ya?
- KOKIYONG** : Sekarang, pernikahan bisa dilakukan. Tapi ada syaratnya; pasangan pengantin harus minta restu kepadaku dan Konghu.
- DALANG** : Boleh, boleh. Tinio! Siocing!
(*TINIO DAN SIOCING DATANG SECARA BONEKA*)
- KOKIYONG** : Dan tidak pakai lagi cara boneka wayang seperti itu. Ini kehidupan nyata. Bukan lakon wayang. Jalan seperti manusia biasa!
- DALANG** : Sekarang?

- KOKIYONG** : Ya, sekarang. Memangnya kapan? Tahun depan?
- DALANG** : Ya, deh.
(*TERIAK*)
Tinio! Siocing! Kemari...! (TINIO DAN SIOCING YANG ASLI MUNCUL) Inilah pernikahan Kohanbun dengan Pektinio! Musik!

(DALAM UPACARA SEDERHANA, KOHANBUN DINIKAHKAN DENGAN TINIO. SIOCING MENJADI SAKSI DAN DALANG MENJADI PEMANDU UPACARA. ANTARA LAIN KE MANA HARUS BERJALAN, KEPADA SIAPA HARUS BERLUTUT SERTA MEMBERI HORMAT, DAN LAIN-LAIN TRADISI ADAT TATACARA PERNIKAHAN)



(GOWI, DENGAN TIGA ASISTENNYA — ASENG, AHENG DAN AMENG — SEDANG MENGGELAR RAMALAN YANG DIDAGANGKAN. ORANG BANYAK BERKERUMUN. GOWI, HANYA DUDUK BERSILA DENGAN MATA TERPEJAM. YANG BERKAOK-KAOK ADALAH SI TRIO ITU, BERGANTIAN, DIIRINGI GENJRENG ATAU KENONG).

- ASENG** : Tuan-tuan dan nyonya-nyonya. Melek dan waspadalah! Siluman, sekarang ada di mana-mana. Dan siluman bisa berubah menjadi apa saja. Awas, jangan kena tipu!
- AHENG** : Di zaman serba tidak karuan seperti sekarang, sihir para siluman bisa gampang masuk badan kita. Fatal.Fatal. Mulanya kita tidak mengira, tapi tahu-tahu, tanpa dirasa, kita juga sudah jadi siluman; babi, ular, monyet, kura-kura, kutu atau apa saja, tergantung jenis siluman yang sudah sukses menjajah kita itu.
- AMENG** : Suhu Gowi, datang berniat menyelamatkan kalian. Kiamat makin dekat. Zaman hancur-hancuran sudah di depan mata.

- AMENG** : Kan lebih baik siap sebelum terlanjur hancur? Suhu Guowei adalah The Best Peramal yang sampai sekarang belum ada tandingannya. Di bawah bimbingan beliau, kalian pasti selamat dan siip ..
- ASENG** : Ini zaman serba susah ditebak. Hitam bisa jadi putih, putih ternyata hitam. Berabe kalau gegabah atau masa bodoh. Manusia makhluk paling lemah, paling gampang diaduk-aduk, dipengaruhi, dipelet, diinjak-injak.
- AMENG** : Zaman sekarang, kita makin sulit percaya sama orang lain. Juga makin sulit percaya sama diri sendiri. Seringkali, yang kelihatannya seperti kita itu, sebenarnya bukan kita, tapi orang lain.
- AMENG** : Kan celaka tuh?
- AHENG** : Tapi besok, Guru Gowi berkenan mengajari kalian tentang bagaimana cara membaca tanda-tanda zaman, bagaimana bisa keluar dari setiap kesulitan, dan bagaimana bisa tahu apa yang orang lain tidak tahu.
- (*GOWI KESURUPAN. ASENG, AHENG, AMENG TERUS MENGOCEH*)
- ASENG** : Datang saja besok ke kelenteng Bukit Atas. Suhu kami akan buka ramalan dan peruntungan kalian. Ajak pamili dan handai tolan. Semuanya akan dilayani dengan full senyum. Percayalah, semua ramalan suhu kami cespleng dan kena di hati. Siip ..
- GOWI** : (*GEMETARAN*) Aseng ..Aheng ..Ameng ..
- ASENG** : Ya, Guru?
- GOWI** : (*MAKIN GEMETARAN*) Aku mencium bau ..
- AMENG** : Bau apa, Guru? Bakpao?
- GOWI** : (*KESURUPAN*) Aku mencium bau; siluman! Di kota ini ada siluman.
- AHENG** : Ah, yang bener? Kok saya tidak cium apa-apa?

GOWI : Ular! Ada dua ular! Putih dan Hitam. Tapi mereka sudah berubah menjadi dua perempuan. Celaka! Salah satunya berhasil membujuk seorang pemuda untuk jadi suaminya.

ASENG : Aduh. Lagi-lagi, siluman ular. Brengsek.

GOWI : Harus hati-hati, Aseng, Aheng, Ameng. Sepasang siluman ular itu sakti sekali. Cepat kita henggang dari sini ..

(GOWI DAN ASENG BERKEMAS-KEMAS, SEMENTARA AHENG DAN AMENG BICARA LAGI KEPADA PENONTON YANG HANYA BENGONG)

AHENG : Kalian kami tunggu besok di kelenteng Bukit Atas.

AMENG : Di sana kami akan buka praktek mambowjambow ..hei!

GOWI : Sudah, sudah jangan cerewet lagi. Orang mau datang, silakan, tidak juga tidak apa-apa. Siluman ular, jauh lebih penting untuk ditangani. Kita harus siapkan pertarungan hidup mati. Ayo, jangan buang-buang waktu.

AMENG : Ya, baik, Guru.

LAMPU BERUBAH

5

JALANAN.

(GOWI, ASENG, AMENG DAN AHENG PUN PERGI MENGENDAP-ENDAP UNTUK Mencari siluman-siluman itu, kemudian mereka bertemu SIOCING, lalu menyerang. Awalnya mereka imbang, tetapi kemudian SIOCING mengeluarkan jurus pamungkasnya. Mereka berempat kewalahan, karena ternyata SIOCING cukup kuat)

LAMPU BERUBAH

(NAMPAK HANBUN TENGAH MEMAKI-MAKI GOWI. ASENG, AHENG DAN AMENG KESAL, TAPI DIAM SAJA. GOWI DAN TIGA MURIDNYA, NAMPAK BABAK BELUR)

HANBUN

: Sialan. Penipu. Bangsat. Bajingan. Aku kamu jadikan bola mainan. Berani amat jual isim badutan. Kalau aku lapor ke walikota, kalian bisa masuk penjara, tahu? Sembarangan. Kalau mau jualan, lihat dulu kemampuan. Lagaknya kayak dukun jagoan, padahal cuma baru bisa cengengesan.

Sekarang siapa yang siluman, isteriku apa kalian? Hah? Tadi aku cari kalian di kelenteng, kata orang, sudah pada minggat. Aku marah dan bingung harus cari kamu ke mana. Untung ketemu Ameng, yang mau mengantarku ke mari. Mana uangku, setan?

GOWI

: *(AKHIRNYA TAK TAHAN JUGA. DIA BERIKAN 3 KEPING EMAS PEMBERIAN TINIO DENGAN KESAL)*
Ini, makan. Kamu memang picek. Peduli setan kamu jadi makanan para siluman. Biar kamu jadi cacing, jadi kokokbeluk, masa bodo. Kamu sudah kena pelet. Tahu? Otakmu sudah tidak waras lagi. Selama ini kamu cuma makan sihir, dikiranya sedang hidup enak. Goblok.

Ah, tidak percaya? Ini aku kasih kamu arak kuning. Gratis. Aku hanya ingin kamu buktikan apa aku omong benar atau cuma dagang bualan. Ambil, tolol! Prodeo.

Dua hari lagi Perayaan Pehcun. Malam jam sebelas, suruh isterimu minum arak kuning itu. Jika dia masih tetap tidak berubah, berarti aku yang salah. Tapi kalau kemudian dia berubah jadi siluman ular putih, biar mampus kamu. Sesal kemudian tidak berguna.

Brengsek. Aku kasih tahu, malah marah-marah. Aseng, Aheng, Ameng, kita pergi dari kota siluman ini. Dendam, dendam! Terhina. Aku harus balas dendam.

(GOWI PERGI BERSAMA KETIGA MURIDNYA. HANBUN BENGONG. LAMA DIA PANDANGI BOTOL

*ARAK ITU. KEMUDIAN, NAMPAK DIA
MEMUTUSKAN SESUATU. DIAMBILNYA BOTOL
ARAK ITU, LALU PERGI)*

LAMPU BERUBAH

6

JALANAN KOTA. PERAYAAN PEHCUN. MALAM.

(ARAK-ARAKAN MERIAH)

*(HANBUN DAN TINIO ADA DI ANTARA MEREKA. TAMPAK HANBUN
MERAYU TINIO UNTUK MINUM ARAK SESUAI PERKATAAN GOWI, TETAPI
DITOLAK, LALU HANBUN MARAH DAN PERGI. TINIO YANG BIMBANG
AKHIRNYA MEMINUM ARAK ITU. DAN TINIO PUN BERUBAH MENJADI
ULAR PUTIH.)*

(HANBUN NAMPAK MULAI MENYESAL)

LAMPU BERUBAH

7

DI SEKITAR RUMAH KO HANBUN.

HANBUN : Tinio, aku minta maaf. Kalau kamu memang tidak suka,
aku tidak akan paksa lagi kamu minum. Tinio.Tinio.

*(HANBUN MELIHAT ULAR PUTIH YANG BESAR
SEDANG MENGGELIAT-GELIAT. HANBUN KAGET
BUKAN MAIN.)*

DALANG : Dan kemudian, tanpa dinyana, Ko Hanbun pun melihat
putih, lalu dia kaget, dan jantungnya berhenti berdetak,
kemudian....

(BEBERAPA SAAT SETELAH HANBUN PINGSAN)

*(ULAR PUTIH KINI MENJELMA KEMBALI MENJADI TINIO.DIA TURUN
TERGELETAK DI LANTAI. DIA LANGSUNG MEMERIKSA, DAN SEKETIKA
TANGISNYA MELEDAK)*

- TINIO** : Hanbun. Hanbun. Aduh, Dewa. Kenapa peruntungan seperti ini yang harus hamba telan? Hanbun ..jangan mati ..
- SIOCING** : Kak..
- TINIO** : Siocing.
- SIOCING** : Kakak.
- TINIO** : Hanbun kaget, dan jantungnya tidak berdetak lagi ..
- : Hanya ada satu cara untuk menyembuhkan Hanbun. Rumput Sakti di Gunung Suci. Itulah obat paling mujarab. Kalau aku bisa memperoleh rumput itu, jantung Hanbun pasti akan kembali berdetak.
- SIOCING** : Tapi Rumput Sakti milik Dewa-dewa. Dan Gunung Suci dijaga sangat ketat. Lagipula mata komandan jaganya, Dewi Bangau, juga sangat awas. Manusia, apalagi siluman dilarang masuk daerah itu. Satu-satunya cara untuk mendapatkan rumput itu .. adalah ..
- TINIO** : Mencuri!
- SIOCING** : Kak ..
- TINIO** : (*GAGAH*)
Ya. Aku akan ke Gunung Suci.
Mula-mula, aku akan meminta dengan baik-baik. Kalau ditolak, baru aku akan cari daya upaya yang lain. Kalau perlu, curi. Apa boleh buat. Aku tidak tega melihat Hanbun seperti ini. Sebab kejadian ini, bagaimanapun, akulah penyebab utamanya. Demi dia, mati pun aku rela.
- SIOCING** : Baik, kalau begitu, aku ikut. Kita nekat sama-sama.
- TINIO** : Tidak, Siocing. Kalau kau ikut, siapa yang akan menjaga jasadnya? Bagaimana kalau ada yang datang, kemudian mengira Hanbun benar-benar sudah mati, kemudian dia dikuburkan? Atau, bagaimana kalau anjing-anjing merusak tubuhnya? Harus ada yang menjaga di sini. Dan hanya padamu aku percaya. Siocing, tolong aku.

- SIOCING** : (*MENANGIS*)
Mana tega aku biarkan kau menghadapi bahaya sendirian?
- TINIO** : Tolong, demi Hanbun, demi aku.
- SIOCING** : (*TANGISNYA MAKIN KERAS*)
Ya, ya, baik. Benci, benci ..
- TINIO** : Kalau dalam tiga hari aku tidak kembali, itu berarti aku gagal. Dan pasti aku sudah mati dalam pertarungan. Kau boleh langsung menguburkan jasad Hanbun. Selamat tinggal adikku. Di kehidupan yang berikutnya, pasti kita akan ketemu lagi. Jagalah Hanbun baik-baik. Aku pergi.
(*DENGAN CEPAT MELESAT KE ANGKASA, MENUJU GUNUNG SUCI*)
- SIOCING** : Kakak ..aduh. Dulu, aku kan sudah bilang, apa gunanya jadi manusia? Apa manfaatnya punya rasa cinta. Cuma sengsara. Benci, benci ...
*Bergulir bagai roda
Silih berganti
Duka dan bahagia
Di buku langitHidup nyatanya cuma sekedar bergerak
Minum seteguk dan pergi entah ke mana*

LAMPU PADAM PERLAHAN

8

BUKIT SUCI DI LANGIT, TEMPAT TUMBUHNYA RUMPUT SAKTI.

(*TINIO TENGAH DIKURUNG OLEH LIMA DEWI PENJAGA RUMPUT SAKTI. NAMPAKNYA PERTARUNGAN BAKAL TAK TERELAKKAN LAGI. KEDUA BELAH PIHAK SUDAH SIAGA*)

- TINIO** : Sudah kuminta baik-baik, tapi kalian tak percaya, malah memaksaku untuk angkat senjata. Jangan salahkan aku kalau sampai ada yang luka.
- DEWI-1** : Siluman sial, sebentar lagi kamu mampus.

DEWI-2

: Serbu! Jangan sampai lolos.

(MAKA, PERKELAHIAN PUN PECAH. TINIO MENGAMUK DENGAN GAGAH. KORBAN BERJATUHAN DI PIHAK PARA DEWI.)

(MENDADAK DARI ANGKASA, MENYOROT SINAR TERANG MENGHANTAM TUBUH TINIO, MENYEBABKAN WANITA ITU JATUH TERJENGKANG.

WUFU, BERDIRI DI ANTARA PARA PENGEROYOK.DEWA ITULAH YANG SUDAH MENOLONGNYA. SEGERA, TINIO BERLUTUT DI HADAPAN WUFU)

TINIO

: *(BERLUTUT)*

Beribu-ribu terima kasih, Paduka Dewa Wufu sudah menolong hamba untuk yang kedua kalinya.

WUFU

: Ada apa lagi, kamu datang mengacau langit?

DEWI BANGAU

: Mengapa ditolong, Tuan Wufu? Siluman Ular Putih itu sudah jelas-jelas melanggar aturan langit. Dia masuk taman Dewa-dewi dan mencuri Rumput Sakti. Apalagi hukumannya kalau bukan mati?

WUFU

: Oo, begitu? Benar begitu, Ular Putih?Ya?

TINIO

: Perkenalkan hamba menjelaskan.

DEWI BANGAU

: Untuk apa mendengarkan dia? Kita tahu, watak ular sangat licik.Bisa putar balik soal.Dia siluman ular, kelicikannya pasti lipat ganda.Kita harus keras menjaga aturan. Kalau tidak, kita akan diperlakukan sembarangan. Tidak ada lagi kewibawaan.

WUFU

: Sebentar, saudariku Dewi Bangau, sebentar. Aku datang, diutus oleh Dewi Welas Asih. Tidak ada salahnya kita mendengar apa alasan si ular putih itu mencuri Rumput Sakti. Kita 'kan dewa? Bisa tahu dia bohong apa tidak. Ya, kan? Nah, kalau dia bohong, dia boleh kalian babat.Aku lepas tangan.

(MEMBENTAK TINIO)

Ayo, lekas cerita, apa maksudmu datang mengacau?

TINIO : Rumput sakti ini, bukan untuk hamba. Tapi untuk menyembuhkan suami hamba, Hanbun. Dia pingsan dan jantungnya berhenti berdetak lantaran kaget.

WUFU : Baru aku dengar, ada orang yang jantungnya langsung stop lantaran kaget. Kenapa suaminya kaget?

TINIO : Hanbun, memaksa hamba meminum arak kuning pada malam Pehcun. Sudah dengan berbagai cara hamba menolak, tapi dia malah tersinggung dan pergi. Lalu, karena cinta, hamba akhirnya menuruti kehendaknya. Meskipun hamba tahu, sesudah itu hamba pasti akan berubah wujud menjadi ular putih kembali.

Tapi rupanya, dia menyesal dan pulang bermaksud minta maaf. Tapi dia hanya menjumpai hamba yang berwujud ular putih. Pada saat itulah dia kaget, dan pingsan. Dan detak jantungnya langsung berhenti. Hamba bingung, hamba tidak ingin kehilangan suami. Dan hamba yakin, hanya rumput sakti yang sanggup mengobati Hanbun.

WUFU : Terus? Lalu?

DEWI BANGAU : Dia jadi pencuri. Apalagi? Mau mungkir?

TINIO : *(MULAI MELELEHKAN AIR MATA)*
Hamba tahu, hamba salah besar, karena mencuri dan melanggar aturan. Tapi hamba tidak tahu jalan lain. Jika hamba gagal membawa pulang rumput sakti ini, nyawa suami hamba tidak akan tertolong lagi. Dan sekarang, hamba sudah gagal. Hukum lah, bunuh lah. Hamba pasrah. Tidak ada gunanya hidup, tanpa dia.

Hamba cuma sedih, lantaran bayi yang sekarang ada di dalam rahim hamba, tidak akan sempat melihat dunia. Dia anak hamba dan Hanbun. Tapi demi menegakkan aturan langit, hamba rela dihukum mati. Silakan!

(SEBAGIAN PENJAGA RUMPUT SAKTI, YANG SEMUANYA DEWI, ADA YANG MULAI MELELEHKAN AIR MATA)

WUFU : Waduh, waduh, waduh, jadi bagaimana ya, enaknya?

DEWI BANGAU : Tuan percaya, ceritanya?

- WUFU** : Jangan tanya saya, tanya mereka.
- (KINI SEMUA DEWI PENJAGA MENANGIS. LALU SEREMPAK MEREKA BERLUTUT KEHADAPAN DEWI BANGAU)*
- DEWI-1** : Kami percaya ceritanya, Paduka. Seluruh ceritanya itu sudah tersurat dalam Buku Langit.
- DEWI-2** : Kami semua memohonkan ampun bagi dia, paduka.
- DEWI BANGAU** : Aduh, bagaimana sih? Kalian ini kan kaum Dewi, masa memintakan ampun untuk seekor siluman?
- DEWI-1** : Biar dewi, kami tetap perempuan.
- DEWI BANGAU** : Wah, makin 'nggak beres. Jadi bagaimana ini?
- WUFU** : Tidak perlu risau, saudariku Dewi Bangau. Aku datang, justeru untuk urusan bayi di dalam perut si ular putih itu. Dewi Welas Asih bersabda, Siluman Ular ini belum waktunya binasa. Sebab dia sedang mengandung Bintang Timur, seorang calon pemimpin besar. Tuh kan? Jadi, kalau dia kita lepaskan, jelas bukan kita yang bakal menanggung kesalahan. Ya, kan?
- DEWI BANGAU** : Ya, sudah. Sudah. Kamu dengar apa sabda Dewi Welas Asih. Kita harus patuh. Pergilah, dan ambil sekalian rumput itu! Lawanku ternyata bukan hanya siluman, tapi air mata. Sabar. Sabar.
- DEWI-DEWI** : *(SEREMPAK BERLUTUT)*
Terima kasih, Paduka Dewi Bangau ..
- DEWI BANGAU** : Ya, sudah, sudah.
- (KEPADA TINIO)*
Tunggu apa lagi? Pergi, sebelum aku berubah pikiran!
- TINIO** : Sejuta terimakasih. Hamba pergi segera.
- (DENGAN SIGAP TINIO MELESAT KE LANGIT MENUJU PULANG)*
- WUFU** : *(TERTAWA SENANG, KEMUDIAN MENYANYI)*

: *Di mana-mana, orang rindu kebijaksanaan
Dan kecewa jika yang datang hanya hukuman
Berkah yang digunakan dengan benar,
Bisa mendatangkan damai dan keberuntungan
Tapi jika ampunan maaf diselewengkan
Hanya buah bencana yang bakal ditelan*

Ah, itulah enaknya jadi dewa. Sudah tahu sebelum kalian semua tahu. Hehehe

LAMPU BERUBAH

9

KELENTENG EMAS, BAHAI. PAGI.

(BAHAI SEDANG DIHADAP OLEH GOWI, ASENS, AHENG DAN AMENG. DIA MENDENGARKAN KISAH KEKALAHAN MURID-MURIDNYA ITU DENGAN GERAM)

- ASENS** : Mereka jauh lebih sakti dibanding Guru Gowi.
- AMENG** : Kami dibikin seperti bola sepak, ditendang ke sana, disodok ke mari. Badan kami sampai bonyok-bonyok.
- AHENG** : Malu, jadi hinaan orang. Seluruh kota menonton waktu kami jadi pecundang.
- ASENS** : Waktu mereka tanya, siapa sih guru kalian, kok loyo begini berani bekoar mau membasmi seluruh siluman? Terpaksa kami menjawab; kami adalah murid-murid tersayang dari Paduka Bahai. Ya, kan? Ya, dong. Masa harus bohong?
- AMENG** : Tadinya, kami kira, begitu mendengar nama Paduka Bahai, nyali mereka akan langsung ciut, lalu minta maaf. Eh, kurang ajar. 'Nggak ah, aku nggak mau cerita mereka omong apa. Sakit kalau ingat itu.
- BAHAI** : *(KENA DIKOMPORI)*
Apa, mereka omong apa, Ameng?

- ASENG** : Mereka tidak omong apa-apa, cuma tertawa 'ngakak. Hahahaha, begitu.Ngeledek 'nggak tuh?Hahahaha ..begitu. Hahahaha ..begitu ..konyol 'nggak tuh?
- BAHAI** : Mereka menertawakan aku? Masa? Betul, Ameng?
- AMENG** : Betul, Paduka. Malah mereka bilang lagi, "Suruh seribu Bahai datang sekaligus, jangan kirim yang kroco-kroco begini."Begitu mereka bilang.Panas nggak hati ini?Tuh, sampai sekarang masih panas.Siluman sial.Dia pikir cuma dia yang paling jago.Dia lupa di atas langit masih ada langit.
- AHENG** : Kami ingin menyumbat mulut mereka dengan tinju. Tapi waktu itu kami tidak berdaya, sebab kami bertiga sedang digantung di langit seperti gombal busuk.
- BAHAI** : Benar begitu, Gowi?
- GOWI** : Memang benar begitu, Guru.
- (SEORANG PESURUH BERGE GAS DATANG MENGHADAP)*
- PESURUH** : Paduka, ada tamu-tamu dari kotaraja.
- BAHAI** : *(KAGET)*
Ada keperluan apa mereka datang?
- PESURUH** : Katanya penting sekali ketemu Paduka. Dilihat dari sikapnya, mereka adalah petinggi Istana Raja.
- BAHAI** : Suruh segera masuk.
- PESURUH** : Baik, Paduka.
(BERGEGAS PERGI KE LUAR)
- BAHAI** : Ada apa lagi?
- GOWI** : Mudah-mudahan mereka bawa hadiah untuk Guru.

MUSIK

(TIGA PETINGGI ISTANA BERPAKAIAN PERANG LENGKAP, MASUK DENGAN SIKAP MENGHORMAT)

- BAHAI** : Silakan, silakan!
- PETINGGI-1-2-3** : Terima kasih.
- BAHAI** : Mohon kami diberitahu, ada maksud apa sehingga kami mendapat kehormatan dikunjungi Tuan-tuan?
- PETINGGI-1** : Kami datang dengan maksud mohon pertolongan. Nama Tuan sudah berkumandang di seantero wilayah kerajaan. Orang bilang, hanya Tuan yang sanggup menolong kami.
- BAHAI** : Silakan cerita, ada apa sebenarnya? Kami pasti akan menolong, jika ada kemampuan.
- PETINGGI-1** : Sudah tiga kali istana kebobolan. Tiga pusaka hilang dicuri maling. Yang mengherankan, semua pintu dan jendela Gedung Harta, sama sekali tidak rusak. Orang pintar bilang, ini perbuatan jahat sepasang siluman ular yang mencuri dengan kekuatan sihirnya.
- ASENG** : Mereka lagi
- AMENG** : Lagi-lagi mereka.
- AHENG** : Mereka memang kurang ajar.
- PETINGGI-2** : Mereka? Siapa mereka? Apa tuan-tuan sudah tahu?
- PETINGGI-3** : Mohon, kami dibantu.
- PETINGGI-1** : Tuan dikenal sebagai pembasmi siluman. Kami yakin, kami datang kepada pihak yang tepat.
- BAHAI** : Tuan-tuan benar. Jika siluman yang sedang kami kejar adalah benar penjahat yang sedang tuan cari, maka kami jamin, tiga pusaka itu pasti akan kembali.
- PETINGGI-1** : Terima kasih.
- PETINGGI-1-2-3** : *(BERLUTUT)*
Mohon, tuan membantu kami.

BAHAI : Baik. Kami akan urus mereka dengan cara kami sendiri. Tunggulah kabar dari kami. Gowi, Aseng, Aheng, Ameng, kini saatnya kita bertindak. Kejahatan mereka, sudah semakin keterlaluhan.

10
DI SEKITAR KELENTENG EMAS

(TINIO DAN SIOCING KINI MUNCUL KEMUDIAN BERHADAPAN DENGAN BAHAI DAN MURID-MURIDNYA. DENGAN JUMAWA, BAHAI MENCEMOOH KEDUA SILUMAN ULAR ITU)

BAHAI : Sungguh besar nyalimu siluman, berani datang ke kawasan suci ini. Nekat, nekat dan sok jago.

TINIO : Paduka Bahai, mohon, kasihani saya. Pandang saya bukan sebagai siluman tapi sebagai seorang isteri yang butuh cinta seorang suami. Seorang isteri yang menguatirkan nasib suaminya. Apa manfaatnya Paduka menahan suami saya? Dia tidak bersalah apa-apa. Dan jika Paduka menganggap saya memang bersalah, hukumlah saya saja, tapi jangan dia. Mohon, paduka lepaskan Hanbun.

BAHAI : Kalau aku menolak, kamu mau apa?

SIOCING : Benar dugaanku. Mana sudi dia mempertimbangkan perasaan orang lain.

TINIO : Siocing! Diam! Jangan omong sembarangan!

BAHAI : Suamimu sudah bertobat. Sekarang dia sedang menjalani puasa dan tapa supaya dosa-dosanya di masa lampau diampuni para dewa. Harap jangan ganggu dia lagi. Selama ini kalian sudah membikin buta mata hatinya, kalian sihir dia supaya jadi kerbau penurut. Kini dia sudah sadar, dan tidak ingin ketemu kalian lagi.

SIOCING : Bohong!

(TINIO HENDAK MENCEGAH SIOCING)

Jangan suruh saya diam. Aku sudah muak dan bosan dengar omong kosong macam itu. Dia putar balik kenyataan. Kita tahu, Hanbun diculik, tapi dia omong, sudah sadar.

- GOWI** : Memang sudah sadar. Tobat.
- SIOCING** : Kalian yang justru sudah memaksanya. Ya, kan? Tidak mengaku? Bisa, bisa. Tapi suruh Hanbun datang ke mari, dan biar dia omong sendiri, tidak ingin ketemu kami. Baru kami percaya bicaramu benar. Tapi kami tidak butuh jurubicara. Dan memangnya sejak kapan kamu diupah jadi jurubicara-nya Hanbun?
- ASENG** : Mulut siluman hitam itu, jahat sekali. Paduka, tidak perlu pakai upacara beginian lagi, deh. Kalau dia memang mau tarung, kita ladehi saja.
- BAHAI** : Siluman. jangan ganggu manusia lagi. Bersiaplah untuk mati. Kami merasa sudah cukup sabar selama ini.
- TINIO** : Paduka, kasihan kami.
- AMENG** : Supaya kalian bisa main pelet lagi? Tak usah-lah ya?
- AHENG** : Mendiamkan kejahatan berlangsung, sama dengan berbuat jahat juga. Enak saja. Jangan lupa, kami ini para pembasmi kejahatan. Kami ini hero, hero ..
- TINIO** : Mengapa kalian menuduh kami jahat, padahal kenal pun tidak? Kami tidak pernah mengganggu kalian, mengapa kalian tega mengganggu kami? Apa tidak bisa kita bicara baik-baik, agar pertarungan tak terjadi?
- AMENG** : Tidak ada kompromi. Mau tarung, tarung. Hajar!
- SIOCING** : Sial. Sombong. Kakak, sudah, jangan merendahkan diri lagi. Mereka kira kita lemah. Padahal dari tadi kita hanya menang.
- BAHAI** : Bagus. Aseng, suruh semua siap. Kita habisi mereka.
- ASENG** : Ya, Guru.
- TINIO** : *(AKHIRNYA NAIK DARAH JUGA)*

Dewa-dewa jadi saksi, bukan aku yang menghendaki pertarungan ini terjadi. Mereka yang memaksa kami, mereka tidak sudi menempuh cara-cara damai.

AHENG : Omong melulu. Perang. Jangan tunda-tunda mampusmu.

TINIO : Siocing!

SIOCING : Ya. Aku siap!

BAHAI : Gowi, Aseng, Aheng, Ameng!

GOWI : *(BERSAMA ASENG, AHENG DAN AMENG)*
Ya, Guru, kami siap!

(PERTARUNGAN PUN TERJADI DENGAN SANGAT DAHYAT. DUA KEKUATAN, HITAM DAN PUTIH SALING BERADU SAKTI. TIDAK ANTARA LAMA, ANGIN PUYUH DAN BANJIR BANDANG MENYAPU HABIS.)

(BAHAI BERTAHAN. KERINGAT BERCUCURAN DI DAHINYA. TINIO-SIOCING TERUS MENYERANG. BANJIR BANDANG SEMAKIN MELUAP, MENGGENANGI KELENTENG EMAS. NAMPAK BAHAI MULAI TERDESAK. TAPI MENDADAK TERJADI SESUATU)

TINIO : *(MENGELUH)*
Aduh ..

SIOCING : Ada apa? Kenapa?

TINIO : Aku tidak kuat lagi. Perutku ..

SIOCING : Jangan berhenti! Bahai pasti tenggelam oleh banjir yang kita ciptakan. Bertahanlah sebentar lagi.

SIOCING : Aku tidak kuat menahan sendirian. Kakak ..

TINIO : Bayi di dalam perutku menendang-nendang, dia merasa kesakitan. Siocing, aku tidak kuat lagi ..

SIOCING : Aku tidak bisa sendirian. Kakak, bertahan!

TINIO : Tidak bisa, tidak kuat ...

(MAKA, BANJIR PUN MEMBALIK KE ARAH TINIO-SIOCING. AIR BAH YANG SEMULA MENGELILINGI KELENTENG EMAS, DAN HANYA MENAMPAKKAN PUNCAK PAGODANYA SAJA, KINI DENGAN CEPAT MULAI SURUT)

BAHAI : *(TERTAWA KERAS)*
Mampuslah kamu sekarang. Batok derma sakti ini akan segera menangkap kalian.

TINIO : Siocing, lari!

SIOCING : Tidak.

TINIO : Lari! Biar aku yang menghadapi Bahai. Aku masih sanggup bertahan sampai kamu lari jauh.

SIOCING : Tidak mau. Kita hidup bersama, mati bersama. Itu ikrarku.

TINIO : Bodoh. Salah satu dari kita harus selamat. Pergi!
(MEMUKUL SIOCING. SILUMAN ULAR HITAM TERLEMPAR KE LANGIT DAN ENTAH DI KAWASAN MANA DIA JATUH)

SIOCING : *(GEMA JERITNYA TERDENGAR PILU)*
Kakak

(CAHAYA MENYOROT DARI BATOK DERMA SAKTI KE ARAH TINIO. TAPI TINIO TIDAK BERHASIL DITARIK MASUK KE DALAMNYA. BAHAI HERAN. TINIO MENGGELIAT KESAKITAN)

BAHAI : Kenapa jadi begini?

GOWI : Ada apa Guru?

BAHAI : Batok Derma Sakti ini tidak berdaya menyerap siluman itu. Tidak biasanya begini. Tidak ada seekor siluman pun yang berhasil menghindari kesaktiannya. Hanya ini senjata pamungkasaku.

GOWI : Tapi dia kan siluman?

BAHAI : Pasti dia siluman, tidak mungkin dia itu manusia.

(SESOROT CAHAYA DARI LANGIT, MENDADAK DATANG KE HADAPAN ARENA PERTARUNGAN. LALU TERDENGAR TERTAWA YANG KHAS. ITULAH WUFU, SANG DEWA PENGUASA LANGITSELATAN. DIA MENCOBA UNTUK RAMAH KEPADA KEDUA PIHAK)

WUFU : Aduh, aduh, aduh, sungguh pertarungan yang hebat, ya? Bahai, kamu heran ya mengapa kesaktian Batok Derma milikmu itu mendadak hilang?
(BAHAI BERLUTUT, DIKUTI OLEH KEEMPAT MURIDNYA)

BAHAI : Benar, Paduka. Salam sejahtera, dan selamat datang.

WUFU : Jangan salah paham ya? Aku diutus Dewi Welas Asih untuk melindungi makhluk kecil yang ada dalam perut dia. Jadi jangan dianggap aku ikut campur urusanmu. Ya?

BAHAI : *(SADAR)*
Apa siluman itu sedang mengandung?

TINIO : *(BERLUTUT DI HADAPAN WUFU)*
Ya. Di dalam perutku ada benih Hanbun.

GOWI : Manusia. Di dalam perut siluman itu ada manusia. Pantas saja Batok Derma Guru tidak mampu bekerja.

BAHAI : *(LEMAS)*
Siluman, pergilah kamu. Kali ini kamu kuampuni. Lahirkan dulu anakmu itu, sesudahnya aku akan datang lagi mengambil kamu. Pergilah, cepat!

TINIO : Baik. Aku akan datang membebaskan suamiku. Paduka Wufu, sekali lagi terima kasih. Paduka sudah sudi berkali-kali menolong hamba. *(PERGI CEPAT, MELAYANG KE LANGIT)*

WUFU : Bagus. Bagus. Itulah keputusan paling adil. Tapi jangan dibilang, aku yang mempengaruhi kamu supaya melepaskan siluman itu, ya? Ini bukan rekayasa, kan? Ya?

(PADA SAAT ITU, AMENG BERGE GAS MENDATANGI)

- ASENG** : Paduka. Maaf, hamba membawa kabar buruk.
- BAHAI** : Apa, kabar burukmu itu?
- ASENG** : Hanbun lenyap dari kamarnya. Tidak ada tanda-tanda dia sudah membongkar pintu, jendela atau genting. Dia lenyap begitu saja seperti angin.
- BAHAI** : *(LEBIH LEMAS)*
Apakah Paduka juga melepaskan Hanbun?
- WUFU** : *(TERTAWA DAN MENYANYI)*
- Rahasia Bumi, Rahasia Langit
Siapa tahu selain Raja Dewa?
Bacaan terukir di Buku Langit
Baru bisa dipahami
Jika kisahnya terjadi
Sebelum itu, hanya ada
Tebakan, ramalan, dugaan
Dan gosip-gosip murahan*
- (WUFU PERGI MELAYANG KE LANGIT)*
- BAHAI** : *(SEMAKIN LEMAS)*
Ini semua sudah menjadi kehendak Dewa. Terjadilah apa saja yang Dewa-dewa kehendaki. Mereka yang membuat aturan, mereka juga yang melanggar aturan. Tapi mereka berkuasa penuh. Dan kita harus tetap patuh.

LAMPU BERUBAH

11

RUMAH KO HANBUN.

(HANBUN MEMAKI TINIO, DENGAN KASAR. SEBALIKNYA, TINIO LEBIH BANYAK MENUNDUK. SIOCING YANG NAMPAK GEMAS MENAHAN SABAR)

- HANBUN** : Siluman jahat, kenapa terus mengejarku? Kenapa kamu pilih aku sebagai korbanmu? Dengan banyak cara, akal licik, kamu tipu aku. Kamu colok kedua mataku sampai

picek.Kamu rayu aku, supaya tetap kena jerat tipuan.Tapi sekarang aku sudah melek.Aku sudah sadar.Aku manusia, dan bukan sebangsa jejian.

HANBUN : Pergi kamu, cari yang sama dengan jenismu dan jangan ganggu aku lagi.

TINIO : (*SANGAT SABAR*)
Hanbun, apa pun makianmu, aku tetap istrimu yang sah. Kamu boleh siksa aku sepuas hatimu, aku tetap setia dan mencinta.Itu ikrarku di altar pernikahan, itu juga ikrarku di hadapan Dewa-dewa.

HANBUN : Omong kosong. Aku sudah kena tipu.

KOKIYONG : (*JUGA LIKONGHU, DATANG BERGEGAS*)
Ada apa ini? Hanbun? Ada apa lagi?
(*MELIHAT TINIO DAN SIOCING*)
Kenapa berdiri di luar?Dingin. Ayo, masuk!

HANBUN : Jangan sentuh dia, kak, dia siluman ular yang aku ceritakan itu. Dia mahluk berbahaya.

KOKIYONG : Hanbun, jangan bicara ngawur.

HANBUN : Aku sudah melihat wujud aslinya, waktu malam pesta naga. Mengerikan.

LIKONGHU : Kenapa kita tidak bicarakan ini semua di dalam rumah? Tidak sopan bertengkar di sini.Banyak mata melihat, banyak telinga mendengar.

HANBUN : Mereka ular! Siluman! Tidak ada lagi yang pantas dibicarakan.Lebih baik ambil pentungan lalu gebuk mereka.Usir sejauh-jauhnya.

TINIO : Hanbun, teganya kamu bilang begitu. Apa selama ini aku pernah berlaku jahat kepada kamu? Aku selalu penuh perhatian dan cinta.Apa kamu menikahiku karena dipaksa? Tidak kan? Taruh kata aku siluman, bagaimana juga kamu tetap suamiku. Dan hanya padamu aku akan mengabdikan.

HANBUN : Aku tidak sudi punya abdi seekor siluman. Pergi! Jangan ganggu aku lagi.Aku mau hidup tenang.

- SIOCING** : (*NAIK DARAH*)
Pengecut. Tidak tahu diri. Mana rasa terimakasihmu? Baik, isterimu memang siluman. Kamu mau apa? Puter baik-baik otakmu. Kamu sudah mati, waktu isterimu menyabung nyawa mencari obat sehingga kamu sembuh.
- Kamu ditawan Bahai, isterimu kembali menyabung nyawa bertarung dengan Bahai untuk membebaskan kamu. Bukan hanya nyawanya yang nyaris dirampas Bahai, tapi juga bayi dalam kandungannya ikut tersiksa. Anakmu. Kalau bukan karena kakakku, sudah dari tadi kepalamu kupotong dan kubikin dendeng gule. Enak saja maki-maki orang.
- SIOCING** : Waktu senang, kamu tenang. Begitu sengsara, baru kamu menghina. Itu habis manis sepah dibuang, namanya.
- Sudah, kak. Kita pergi saja cari dukun beranak. Untuk apa ingin melahirkan di depan bapak si bayi, kalau nyatanya begini. Bukan bahagia, tapi derita melulu ..
- KOKIYONG** : Tunggu! Tinio, jadi kamu sedang hamil?
- TINIO** : Ya.
- KOKIYONG** : (*MEMARAH ADIKNYA*)
Kamu memang tidak tahu perasaan wanita. Isteri hamil, dibentak-bentak. Ini rumah abang iparmu. Rumahku. Siapa yang berhak menerima tamu? Bukan kamu, tapi kami. Aku. Kalau kamu tidak mau menerima isterimu, aku yang akan menerimanya. Ya, kan, begitu Konghu?
- LIKONGHU** : Ya, lagian mau diusir ke mana, malam-malam begini? Pertengkaran dalam rumah tangga itu biasa. Besok juga baikan lagi.
- KOKIYONG** : Dan jangan sebut-sebut lagi perkara siluman. Tidak baik isteri sedang hamil dimaki begitu. Memangnyanya kamu bukan siluman, kalau malam-malam tega mengusir isteri hamil?
- HANBUN** : Tapi, kak ..
- KOKIYONG** : Sudah, jangan banyak omong lagi. Bagus punya isteri yang setia dan baik seperti dia. Dimaki habis-habisan

tetap sabar. Kalau aku diperlakukan begitu, kamu sudah kubikin jadi dendeng abon. Sembarangan ..

TINIO : (*MENGELUH*) Aduh .. Perutku ..

SIOCING : Kenapa kak? Mulai terasa lagi?

TINIO : Ada air keluar dari rahimku ..

KOKIYONG : Ketuban. Ketubannya pecah. Ini pasti gara-gara kamu maki-maki. Kita bawa masuk dia, Siocing. Dan Konghu, cepat panggil Mak Dukun di ujung gang itu.

LIKONGHU : Ya, baik. (*CEPAT PERGI*)

(*HANBUN HANYA BISA BENGONG. TAK BISA OMONG APA-APA*)

KOKIYONG : Ayo, ayo. Tahan dulu Tinio. Tunggu sampai Mak Dukun datang. Jangan lahiran dulu. Ayo, bawa masuk!
(*MEMAPAH TINIO MASUK RUMAH*)

HANBUN : Betul. Sekarang rasanya aku sudah jadi dendeng abon.

LAMPU BERUBAH

MUSIK

12

(*BAHAI, GOWI,ASENG, AHENG DAN AMENG DUDUK DAN MENUNGGU DI SUATU TEMPAT. MEREKA MEMUKUL KETUK-DOA SECARA BERATURAN, SAMBIL BERULANG-ULANG MENGUCAP DENGAN MENGGUMAM SEPERTI MANTERA*)

BAHAI : (*BERDIRI. YANG LAIN JUGA IKUT BERDIRI. SIAGA*)
Siluman! Waktunya sudah tiba.

SIOCING : Aku tahu, kamu sudah tidak sabar lagi.

- BAHAI** : Kakakmu pasti sudah melahirkan.
- SIOCING** : Ya, sejam yang lalu.
- BAHAI** : Suruh dia keluar. Aku tidak ingin buang-buang tenaga. Biar kuhadapi kalian berdua sekaligus.
- SIOCING** : Tidak. Hadapi aku saja!
- TINIO** : (*BERGEGAS KELUAR*)
Siocing, pergilah! Kamu bukan lawannya.
- SIOCING** : Kak, bayimu.
- TINIO** : Tidak apa. Dia bisa menjaga dirinya sendiri.
- SIOCING** : Kamu lebih baik istirahat. Biar aku yang mengusir manusia bau ini.
- TINIO** : Percuma. Kesaktianmu masih belum setimpal dengannya. Kamu masih harus bertapa 500 tahun lagi, baru bisa mengimbangi dia.
- BAHAI** : Siluman, bersiaplah untuk masuk ke dalam Batok Derma Sakti milikku!
- TINIO** : (*KEPADA SIOCING*)
Pergilah kamu! Bertapalah dengan tekun, supaya tidak ada yang berani menghina kamu lagi. Pergi!
- (*DENGAN SISA KEKUATAN, MENGIBASKAN SELENDANGNYA. SIOCING TERLEMPAR DENGAN CEPAT KE LANGIT, LALU LANGSUNG LENYAP*)
- Siocing, bebaskan aku, kalau kamu sudah mampu!
- BAHAI** : Baik. Sekarang urusanmu dulu. Perkara siluman ular hitam itu, aku yakin pasti bisa kubereskan di lain waktu.
- TINIO** : Paduka Bahai, jangan kuatir, aku tidak akan melawan. Tapi maukah Paduka meluluskan satu permintaanku?
- BAHAI** : Sebutkan!
- TINIO** : Hukumlah hamba saja, dan jangan ganggu Hanbun atau anak hamba. Mohon, biarkan mereka hidup dengan tenteram.

- BAHAI** : Baik. Aku janji tidak akan mengusik mereka.
(*TINIO BERLUTUT*)
- TINIO** : Terima kasih, Paduka. Sekarang hamba rela Paduka hukum. Silahkan, hamba sudah siap.
- BAHAI** : Masuklah ke dalam Batok Derma Sakti ini! Masuk!
(*DENGAN CARA YANG SANGAT AJAIB, TINIO TERSEDOT MASUK KE DALAM BATOK DERMA SAKTI ITU*)
- (*PADA SAAT ITU, MUNCUL HANBUN, LIKONGHU DAN KOKIYONG. MEREKA MASIH SEMPAT MELIHAT TINIO TERSEDOT OLEH KESAKTIAN BATOK DERMA MILIK BAHAI*)
- HANBUN** : (*TERIAK*)
Tinio ..
- TINIO** : Hanbun, sudah takdir kita harus berpisah dengan cara begini. Aku mohon relakan kepergianku, demi anak kita. Selamat tinggal, tolong jaga anak kita dan jaga dirimu baik-baik. Hanbun ..
- (*MENYANYI DENGAN PERIH*)
- Jantung batu
Mata hati buta
Mana mampu
Menyentuh cahaya surga*
- Bahkan para dewa bungkam
Dan pintu langit terkunci
Masa depan tega diterkam
Tali nafas disimpul mati*
- Tak tahu kapan bumi paham
Tak tahu kapan langit mengerti
Makna cinta abadi*
- Kekasihku ..*
- HANBUN** : (*BERTERIAK*)
Tinio! Jangan pergi! Jangan tinggalkan aku!

BAHAI : Terlambat. Dia sudah jadi tawananku sekarang. Dari Batok Derma ini, isterimu akan kupindahkan ke dalam pagoda di Kelenteng Emas. Pagoda itu akan menjadi penjaranya selama berabad-abad.

HANBUN : Mengapa kamu lakukan itu?

BAHAI : Seharusnya kamu berterimakasih karena sudah kutolong dan kubebaskan dari pengaruh sihir siluman itu.

HANBUN : Siluman. Aku sudah tahu isteriku siluman. Tapi dia isteriku, yang sudah memberiku anak. Aku tidak peduli dia siluman atau bukan. Sebab dia mencintaiku. Dan nyatanya, aku juga mencintainya. Tadinya aku memang benci, dan takut.

HANBUN : Tapi dia tidak pernah berbuat jahat kepadaku. Juga tidak pernah berbuat jahat kepada orang lain. Apa yang dilakukannya selama ini, hanyalah upaya untuk menolong orang lain. Mungkin dulu dia jahat, tapi setelah kawin dengan aku, hanya kebaikan-kebaikan saja yang dia lakukan. Dan itu dilakukannya dengan tulus.

Isteriku memang siluman, tapi apakah dia tidak berhak bertobat dan menjadi manusia? Seluruh hidupnya dia curahkan untuk menjadi manusia. Dia berusaha dengan susah payah untuk menjadi manusia. Apakah untuk itu dia harus kamu kutuk, lalu kamu masukkan ke dalam penjara? Apakah capnya sebagai siluman, tetap harus dia sandang seumur hidup, dan tidak ada air jenis apa pun yang sanggup mencuci bersih noda dari cap itu? Padahal dia sudah tidak menginginkan cap itu lagi. Dia sudah menjadi manusia. Bahkan lebih manusia dari manusia.

Apa hak kamu mengadili? Apa kamu dewa?

WUFU : *(DATANG KARENA MERASA DIPNGGIL)* Ada apa ini? Hanbun, di mana istrimu?

HANBUN : Mereka menangkapnya, dan dimasukkan ke dalam Batok Derma Sakti.

WUFU : duh Bahai, kenapa kau lakukan itu? Mungkin, ini semua Cuma salah paham.

DALANG

: (*DATANG DENGAN TERGESA-GESA*) Eiiiitts...! Tidak ada yang salah, ini semua sudah ditulis di buku langit. Semua sudah dituliskan, Hanbun harus mengalami kesepian. Jangan lagi obrak-abrik cerita saya, ya...

WUFU

: Coba mana bukunya? (*DALANG MENUNJUKKAN BUKU LANGIT, DI SUATU HALAMAN, DAN DIREBUT OLEH WUFU, LALU DISOBEK*) Sekarang tidak ada lagi yang tertulis di sana kan? Sudahlah, Dalang. Ada baiknya juga kita beri kesempatan pada ular putih itu untuk hidup bahagia.

(*KEMUDIAN DALANG LEMAS*)

DALANG

: Oh... Tidaaaaakkk! Cukup sudah! Jadi mau bagaimana ini?

(*SEMUA YANG ADA DI SITU TERBENGONG KECUALI SI DEWA WUFU YANG DENGAN SANTAINYA TERSENYUM PUAS*)

Lalu kalian semua setuju?

(*DALANG BERTANYA KEPADA BAHAI, GOWI, ASENS, AMENG DAN AHENG YANG CEMBERUT KARENA LAGI-LAGI GAGAL MENANGKAP ULAR PUTIH. DENGAN BERAT HATI MEREKA MENGGANGGUK*)

Ah, ya sudah! Ya sudah!! Ini terakhir kalinya ya?

Tinio...!!!! Keluar kamu sekarang..!


(*TINIO KELUAR LAGI DARI TEMPATNYA MASUK, KEMUDIAN MEMELUK HANBUN*)

Baiklah para penonton, demikianlah cinta, deritanya memang tiada berakhir. Cinta memang memerlukan sebuah pengorbanan dan kesabaran, karena sesungguhnya cinta tidak memandang rupa...

PENUTUP

(PARA PELAKON MENYANYI BERSAMA DENGAN SEMANGAT MENGGEBU)

BERI KAMI NURANI



*Beri kami nurani
Jangan beri benci
Beri kami kasih
Jangan beri belati
Beri kami nasi
Jangan beri kami tai
Beri kami matahari
Jangan beri janji-janji
Beri kami harga
Jangan beri tipu daya
Beri kami kesempatan
Jangan beri umpatan
Beri kami bunga
Jangan beri dusta
Beri kami cinta
Jangan beri luka*

OOH, BERI KAMI CINTA. CINTA.CINTA !!!

LAKON SELESAI

Memanggungkan lakon versi ini harus seijin penulisnya, atau kepada **Teater Koma**, Jakarta.

Jakarta, Januari 1994 - Februari 2000, N. RIANTIARNO.

6. Riwayat Penulis



Chandra Nilasari yang lahir di Jombang, 15 Juni 1988. Ia telah berkenalan dengan teater sejak tahun 2000 di Jombang dan bergabung dengan Komunitas Tombo Ati Jombang serta pertama kali menyutradarai tahun 2004 di SMAN 2 Jombang dalam rangka PORSENI SMA/ sederajat Kab. Jombang dan meraih Juara I kemudian berlanjut ke tingkat propinsi dan meraih 5 Harapan Penyaji Terbaik Festival Teater Remaja SMA/ sederajat. Kemudian ia menjadi mahasiswa Teater ISI Yogyakarta di tahun 2008 dan kembali menyutradarai pertengahan tahun 2010 dengan judul *Tanda Silang* karya Eugene O'Neill, *Wabah* karya Hanindawan (2011), *Come and Go* karya Samuel Beckett (2012), *Sampek Engtay* karya N. Riantiarno (2013). Ia juga bergabung dengan Kebelet Teater sejak tahun 2009, dan Teater Alam di tahun 2010, dan terakhir kali dengan Migrating Troop di tahun 2012. Selain menyutradarai ia juga berkali-kali memerankan tokoh dalam beberapa naskah, dan aktif berkesenian di Sego Gurih. April 2013 lalu meraih predikat Sutradara Terbaik di Parade Monolog HMJ Teater ISI Yogyakarta 2013. Di saat yang bersamaan, ia menyutradarai Tugas Akhir Artistik *Kapai-Kapai* karya Arifin C. Noer. Dan sejak saat itu Nila akan terus berkarya hingga sekarang.